

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami realitas sosial-keagamaan secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman subjektif masyarakat dalam praktik penggunaan wewangian sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Dalam paradigma kualitatif, realitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan sebagai konstruksi makna yang lahir dari pengalaman, kesadaran, dan interpretasi subjek yang mengalaminya.¹

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagaimana dikembangkan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman sebagaimana dialami secara langsung oleh subjek (*lived experience*), dengan cara kembali kepada hal-hal itu sendiri (*zu den Sachen selbst*), yakni pengalaman dalam kemurniannya sebelum direduksi oleh teori atau asumsi tertentu.²

Dalam konteks ini, fokus utama penelitian tidak berhenti pada deskripsi praktik penggunaan wewangian dalam kehidupan masyarakat Banjar, melainkan menembus lebih dalam pada makna pengalaman yang dihayati oleh para pelaku.

¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2013), hlm. 44-45.

² Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* (London: George Allen & Unwin, 1931), hlm. 35.

Fenomenologi memandang pengalaman sebagai struktur kesadaran yang sarat makna, sehingga analisis diarahkan pada bagaimana makna tersebut muncul, dibentuk, dan dihayati dalam kesadaran individu. Hal ini sejalan dengan pemikiran Dan Zahavi yang menegaskan bahwa fenomenologi merupakan upaya sistematis untuk mengungkap struktur subjektivitas dan makna pengalaman dari sudut pandang orang pertama.³

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini juga diperkaya dengan perspektif fenomenologi agama sebagaimana dikembangkan oleh James L. Cox. Dalam kajian fenomenologi agama, pengalaman religius dipahami sebagai sesuatu yang memiliki makna intrinsik bagi pelaku, sehingga tugas peneliti adalah memahami pengalaman tersebut sebagaimana dipahami oleh subjeknya, bukan menghakimi atau mereduksinya ke dalam kategori eksternal.⁴ Dengan demikian, pengalaman penggunaan wewangian dalam praktik keagamaan masyarakat Banjar dipahami sebagai pengalaman religius yang memiliki dimensi simbolik, afektif, dan spiritual.

Konsep *lived experience* menjadi pusat dalam penelitian ini. Pengalaman yang dihayati merujuk pada pengalaman langsung yang dialami, dirasakan, dan dimaknai oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman tersebut berkaitan dengan bagaimana masyarakat merasakan kehadiran aroma dalam ritual keagamaan seperti zikir, pembacaan maulid, atau praktik spiritual lainnya serta bagaimana pengalaman tersebut

³ Dan Zahavi, *Phenomenology: The Basics* (London: Routledge, 2019), hlm. 3-6.

⁴ James L. Cox, *An Introduction to the Phenomenology of Religion* (London: Continuum, 2010), hlm. 15–18.

membentuk kesadaran religius mereka.

Untuk memperoleh pemahaman yang autentik terhadap pengalaman tersebut, penelitian ini menggunakan prinsip *epoche* (penangguhan prasangka), di mana peneliti menahan diri dari penilaian awal agar dapat menangkap pengalaman informan secara jernih. Selain itu, digunakan pula reduksi fenomenologis untuk menemukan esensi pengalaman, serta konsep intensionalitas yang menunjukkan bahwa setiap kesadaran selalu terarah pada sesuatu (objek pengalaman).⁵

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini kemudian disinergikan dengan perspektif tasawuf sebagai kerangka interpretatif dalam memahami pengalaman ruhani. Dalam tradisi tasawuf, pengalaman spiritual tidak hanya dipahami sebagai fenomena psikologis, tetapi sebagai realitas batin yang mengandung dimensi transendental. Salah satu konsep kunci dalam tasawuf adalah *dzauq*, yaitu pengalaman langsung yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui rasio, tetapi hanya dapat dipahami melalui penghayatan spiritual.

Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan sejati (*ma'rifah*) diperoleh melalui pengalaman langsung (*dzauq*), bukan semata-mata melalui penalaran rasional.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual memiliki dimensi rasa yang mendalam dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar fenomena empiris. Sejalan dengan itu, William Chittick menjelaskan bahwa dalam pemikiran Ibn Arabi, pengalaman sufistik berkaitan dengan kesadaran batin manusia terhadap *tajalli* (penyingkapan) Tuhan, sehingga manusia dapat

⁵ Edmund Husserl, *Cartesian Meditations*, trans. Dorion Cairns (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1999), hlm. 20–25.

⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* Juz III, hlm. 17.

mengalami relasi spiritual dengan Realitas Ilahi melalui pengalaman ruhani dan penyingkapan batin. Chittick menyatakan bahwa “*The cosmos displays the properties of the Real*” (Kosmos menampilkan sifat-sifat al-Haqq/Realitas Ilahi) dan “*Man is the microcosm*” (Manusia adalah mikrokosmos). Melalui pandangan ini, manusia dipahami sebagai cermin kecil dari realitas semesta yang memantulkan sifat-sifat Ilahi. Oleh karena itu, manusia dapat mengenali Tuhan melalui manifestasi-realitas-Nya dalam diri dan alam. Chittick juga menegaskan bahwa “*Knowledge of God comes through self-disclosure (tajali)*”, yang menunjukkan bahwa pengetahuan spiritual dalam tasawuf lahir melalui penyingkapan Ilahi ke dalam kesadaran batin manusia. Dengan demikian, pengalaman ruhani tidak hanya bersifat emosional, tetapi merupakan bentuk kesadaran eksistensial yang menghadirkan kedekatan manusia dengan Realitas Ilahi.⁷

Pendekatan ini juga diperkuat oleh pemikiran M. Amin Abdullah yang menekankan pentingnya pendekatan integratif-interkonektif dalam studi agama, yaitu menggabungkan pendekatan ilmiah dengan dimensi spiritual dan kultural.⁸ Selain itu, Komaruddin Hidayat juga menegaskan bahwa pengalaman keagamaan tidak dapat dilepaskan dari dimensi batiniah dan simbolik yang hidup dalam tradisi masyarakat.⁹

Dengan demikian, penggunaan wewangian dalam praktik spiritual masyarakat Banjar tidak hanya dipahami sebagai fenomena inderawi, tetapi sebagai

⁷ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge* (Albany: SUNY Press, 1989), hlm. 12–15.

⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 105–110.

⁹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 45–48.

medium simbolik yang mengantarkan individu pada pengalaman religius yang lebih dalam. Wewangian menjadi bagian dari pengalaman kesadaran yang menghadirkan rasa ketenangan, kesucian, dan kedekatan dengan Tuhan.

Dengan demikian, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini diarahkan untuk mengungkap makna pengalaman religius yang bersifat batiniah (*dzaug*) sebagaimana dihayati oleh masyarakat, di mana aroma tidak hanya berfungsi sebagai stimulus inderawi, tetapi sebagai simbol dan medium yang mengantarkan pada kesadaran spiritual yang lebih dalam.

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dalam Pagar, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan akademik, kultural, dan religius yang relevan dengan fokus penelitian mengenai makna mistis wewangian dalam pengalaman spiritual masyarakat Banjar.

Secara kultural, masyarakat Banjar dikenal memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan masih mempertahankan praktik-praktik lokal yang sarat dengan nilai-nilai spiritual. Desa Dalam Pagar merupakan salah satu wilayah yang masih menjaga keberlangsungan tradisi tersebut, terutama dalam praktik keagamaan seperti pembacaan maulid, zikir berjamaah, serta ritual-ritual tertentu yang melibatkan penggunaan wewangian sebagai bagian integral dari aktivitas spiritual.¹⁰

Penggunaan wewangian dalam konteks ini tidak hanya berfungsi

¹⁰ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 112–115.

sebagai elemen estetis atau pelengkap ritual, tetapi memiliki makna simbolik dan spiritual yang mendalam. Wewangian seringkali diasosiasikan dengan kesucian, ketenangan batin, serta kehadiran suasana religius yang mendukung pengalaman kedekatan dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa aroma dalam tradisi masyarakat Banjar memiliki dimensi makna yang tidak terpisahkan dari pengalaman religius mereka.

Selain itu, secara religius, masyarakat Desa Dalam Pagar juga menunjukkan corak keberagamaan yang kental dengan nuansa tasawuf. Praktik-praktik seperti zikir, pembacaan maulid, dan ritual keagamaan lainnya tidak hanya dilakukan sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai pengalaman batiniah dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Tradisi ini sejalan dengan karakter masyarakat Banjar yang dalam banyak kajian dikenal memiliki kecenderungan sufistik dalam praktik keberagamaannya.¹¹

Dalam konteks ini, Desa Dalam Pagar menjadi lokasi yang representatif untuk mengkaji fenomena penggunaan wewangian sebagai bagian dari pengalaman spiritual, karena di dalamnya terdapat interaksi yang kuat antara tradisi lokal, simbolisme religius, dan pengalaman batin masyarakat. Dengan demikian, pemilihan lokasi ini tidak hanya didasarkan pada aspek geografis, tetapi juga pada kekayaan makna kultural dan spiritual yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun waktu penelitian direncanakan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, yaitu bulan Maret hingga Mei 2026. Rentang waktu ini dipilih untuk memberikan kesempatan yang cukup bagi peneliti dalam melakukan

¹¹ Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 85-90.

observasi lapangan, wawancara mendalam, serta pengumpulan data yang komprehensif terkait praktik penggunaan wewangian dalam kehidupan spiritual masyarakat setempat.

Dengan demikian, Desa Dalam Pagar dipandang sebagai locus yang tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga kaya secara simbolik dan spiritual untuk mengkaji pengalaman religius masyarakat terkait penggunaan wewangian.

C. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman langsung mereka terhadap praktik penggunaan wewangian dalam konteks spiritual masyarakat Desa Dalam Pagar. Pemilihan ini dilakukan agar partisipan yang terlibat mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan John W. Creswell, purposive sampling digunakan untuk memilih individu yang memiliki informasi paling relevan terhadap fokus penelitian.¹²

Jumlah informan dalam penelitian ini diperkirakan sekitar 23 orang, yang terdiri dari tokoh agama, pelaku ritual keagamaan, dan masyarakat umum terkait penggunaan wewangian dalam praktik spiritual. Jumlah tersebut tidak bersifat kaku, tetapi dapat berkembang selama proses penelitian hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu kondisi ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan dari

¹² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2013), hlm. 156-157.

informan tambahan. Adapun subjek penelitian meliputi:

1. Tokoh agama atau tokoh adat, yaitu individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai praktik keagamaan dan tradisi lokal, serta berperan dalam memimpin atau membimbing ritual keagamaan.
2. Pelaku ritual keagamaan, yaitu individu yang secara aktif terlibat dalam praktik-praktik seperti zikir, pembacaan maulid, atau kegiatan spiritual lainnya yang menggunakan wewangian sebagai bagian dari ritual.
3. Masyarakat umum, yaitu individu yang menggunakan wewangian dalam konteks spiritual, baik secara individu maupun kolektif.

Variasi subjek ini penting untuk menangkap keragaman pengalaman (*variation of experience*) sehingga makna yang diperoleh tidak bersifat tunggal, melainkan mencerminkan kedalaman dan kompleksitas pengalaman masyarakat.

Dalam pendekatan fenomenologi, subjek penelitian tidak diposisikan sebagai objek yang diamati secara pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan pengalaman yang menjadi sumber utama pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Clark Moustakas yang menegaskan bahwa penelitian fenomenologi berupaya memahami pengalaman manusia sebagaimana dihayati secara langsung oleh individu yang mengalaminya.¹³ Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini dipahami sebagai individu yang tidak hanya mengalami fenomena secara lahiriah, tetapi juga memiliki kapasitas batin untuk merasakan dan

¹³ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), hlm. 13-15.

memaknai pengalaman tersebut.

Sejalan dengan itu, dalam tradisi epistemologi tasawuf yang berkembang dalam pemikiran Ibn Arabi, pengetahuan spiritual dipahami sebagai hasil dari pengalaman langsung (*dzauq*) dan penyingkapan batin (*kasyf*), yang oleh para sarjana ditafsirkan sebagai bentuk kesadaran batin yang memungkinkan manusia menangkap makna spiritual di balik pengalaman inderawi.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian dalam konteks ini merupakan pelaku pengalaman yang aktif, yang melalui kesadaran dan penghayatannya mampu menangkap makna spiritual dari fenomena yang dialami.

2. Objek Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini bukanlah wewangian sebagai entitas fisik semata, melainkan makna pengalaman yang dihayati oleh individu terhadap wewangian dalam konteks spiritual. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana wewangian dimaknai, dirasakan, dan diinterpretasikan dalam pengalaman religius masyarakat, bukan pada sifat fisik atau karakteristik material dari wewangian itu sendiri.

Dalam perspektif fenomenologi, objek penelitian dipahami sebagai pengalaman kesadaran (*conscious experience*), yaitu bagaimana suatu fenomena hadir dan memperoleh makna dalam kesadaran individu. Edmund Husserl menegaskan bahwa setiap kesadaran bersifat intensional, yakni selalu terarah pada sesuatu, sehingga makna suatu fenomena tidak dapat

¹⁴ Muhammad Ulil Abshor, "Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)," *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3, No. 2, 2018.

dipisahkan dari pengalaman subjek yang mengalaminya.¹⁵ Oleh karena itu, wewangian dalam penelitian ini dipahami sebagai fenomena yang memperoleh maknanya melalui relasi dengan kesadaran subjek.

Secara lebih spesifik, objek penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu:

1. Makna spiritual wewangian, yaitu bagaimana masyarakat memaknai wewangian sebagai simbol kesucian, ketenangan batin, serta penanda hadirnya suasana religius dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam praktik keagamaan. Pemaknaan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran religius yang lahir dari pengalaman inderawi yang dihayati secara mendalam.
2. Pengalaman ruhani terkait wewangian, yaitu bagaimana individu mengalami, menghayati, dan menyadari kehadiran wewangian dalam praktik spiritual, yang dalam perspektif fenomenologi dapat dipahami sebagai *lived religious experience*. Pengalaman tersebut tidak berhenti pada persepsi inderawi semata, tetapi juga mengandung dimensi kesadaran *noetik–noematik*, yakni relasi antara kesadaran subjek (*noesis*) dan makna yang dihadirkan oleh objek (*noema*). Dalam konteks sufistik, pengalaman ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari *dzauq* yang membentuk kedalaman kesadaran batin serta orientasi spiritual individu..

¹⁵ Edmund Husserl, *Cartesian Meditations*, trans. Dorion Cairns (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1999), hlm. 20-22.

Pendekatan ini juga diperkuat oleh perspektif tasawuf yang memandang pengalaman inderawi sebagai pintu menuju makna spiritual yang lebih dalam. Al-Ghazali menjelaskan bahwa pengalaman batin merupakan bentuk pengetahuan langsung yang tidak dapat sepenuhnya diungkapkan melalui bahasa, melainkan hanya dapat dipahami melalui penghayatan.¹⁶ Dengan demikian, wewangian dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai stimulus inderawi, tetapi sebagai medium pengalaman religius yang memungkinkan individu merasakan kedekatan dengan Tuhan.

Dengan demikian, subjek dan objek dalam penelitian ini saling terkait dalam kerangka pengalaman kesadaran, di mana makna tidak berdiri sendiri, tetapi lahir dari relasi antara subjek yang mengalami dan fenomena yang dihayati. Penelitian ini secara tegas diarahkan untuk mengungkap makna pengalaman religius yang bersifat batiniah (*dzauiq*), sehingga wewangian dipahami bukan sebagai objek material, melainkan sebagai simbol dan medium yang mengantarkan individu pada pengalaman spiritual yang lebih dalam.

D. INFORMAN PENELITIAN

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini

¹⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.), Juz III, hlm.17.

dipilih karena penelitian fenomenologi lebih menekankan pada kedalaman dan kekayaan pengalaman individu, sehingga tidak semua orang dapat dijadikan informan, melainkan hanya mereka yang benar-benar memiliki keterlibatan langsung dengan fenomena yang dikaji.¹⁷

Dalam kerangka fenomenologi, fokus utama bukanlah jumlah informan, melainkan kualitas pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, informan yang dipilih adalah mereka yang mampu mengungkapkan pengalaman batiniah secara reflektif, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan wewangian dalam praktik spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Clark Moustakas yang menekankan bahwa partisipan penelitian fenomenologi harus merupakan individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti.¹⁸

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu:

- Pertama, individu yang memiliki pemahaman serta keterlibatan dalam praktik ritual keagamaan, seperti zikir, pembacaan maulid, maupun aktivitas spiritual lainnya
- Kedua, individu yang pernah mengalami pengalaman ruhani yang berkaitan dengan penggunaan wewangian
- Ketiga, individu yang diakui oleh lingkungan masyarakat sebagai sosok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau kredibilitas dalam

¹⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2013), hlm. 155-156.

¹⁸ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), hlm. 15.

praktik keagamaan tersebut.

Penetapan kriteria ini dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar bersumber dari pengalaman yang autentik dan memiliki kedalaman makna, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Selain itu, penelitian ini juga membuka penggunaan teknik *snowball sampling*, *snowball sampling* digunakan untuk memperluas jaringan informan berdasarkan rekomendasi dari partisipan sebelumnya.¹⁹ Teknik ini digunakan apabila dalam proses penelitian ditemukan individu lain yang dinilai memiliki pengalaman yang lebih relevan atau lebih mendalam terkait fenomena yang dikaji.²⁰ Melalui teknik *snowball sampling*, jaringan informan dapat berkembang secara alami sesuai dengan dinamika lapangan, sekaligus membantu peneliti menemukan sumber data yang lebih kaya dan mendalam.

Pada tahap awal, informan dipilih dari tokoh agama di Desa Dalam Pagar yang memiliki keterlibatan langsung dalam praktik ritual keagamaan. Pemilihan informan awal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka tidak hanya memahami pelaksanaan ritual secara mendalam, tetapi juga mengetahui individu-individu lain yang memiliki pengalaman relevan terkait penggunaan wewangian dalam aktivitas spiritual.

Selanjutnya, dari informan awal tersebut, peneliti memperoleh rekomendasi mengenai individu lain, seperti jamaah aktif atau masyarakat yang memiliki pengalaman langsung dalam penggunaan wewangian pada kegiatan

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 108

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 85-86.

spiritual. Proses penentuan informan berlangsung secara berantai (*chain referral*) melalui teknik *snowball sampling*, sehingga memungkinkan peneliti menemukan partisipan yang kaya pengalaman dan sesuai dengan fokus penelitian.²¹

Pengumpulan informan dihentikan ketika penelitian mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang signifikan. Indikator kejenuhan data dalam penelitian ini ditandai oleh:

- 1) Tidak munculnya kategori makna baru,
- 2) Jawaban informan mulai bersifat berulang, dan
- 3) Pola pengalaman yang diperoleh telah menunjukkan konsistensi antar informan.²²

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 24 orang. Jumlah tersebut diperoleh hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang signifikan. Jumlah tersebut dipandang memadai karena penelitian fenomenologi lebih menekankan kedalaman dan kekayaan pengalaman dibandingkan jumlah partisipan.²³

Berdasarkan proses penentuan informan tersebut, penelitian ini melibatkan 24 informan yang terdiri atas tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat yang memiliki pengalaman langsung berkaitan dengan penggunaan *bahidup*

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 111.

²² John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), 185.

²³ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, hlm. 157–158.

parapen, bakambang melati, maupun barajah minyak harum dalam konteks kehidupan religius masyarakat Banjar. Karakteristik informan penelitian disajikan pada tabel berikut.

Kode Informan	Usia	Jenis Kelamin	Kategori Informan	Posisi Sosial	Pengalaman Terkait
I-1	43 tahun	L	Tokoh Agama	Tuan Guru	Memimpin maulid dan menggunakan parapen
I-2	23 tahun	L	Prkatisi	Masyarakat	Menggunakan Parapen dalam tawassul
I-3	35 tahun	L	Praktisi	Masyarakat	Menggunakan parapen dalam ibadah
I-4	55 tahun	L	Tokoh Agama	Tuan Guru	Menggunakan Parapen dalam tawajuh
I-5	68 tahun	P	Tokoh Adat	Tokoh Adat	Menggunakan parapen dalam ritual
I-6	35 tahun	L	Praktisi	Masyarakat	Menggunakan Parapen dalam ibadah
I-7	25 tahun	L	Praktisi	Masyarakat	Menggunakan parapen dalam ibadah
I-8	42 tahun	L	Praktisi	Masyarkat	Menggunakan parapen dalam ibadah
I-9	50 tahun	P	Praktisi	Masyarakat	Menggunakan melati dalam ritual
I-10	45 tahun	P	Praktisi	Masyarakat	Menggunakan melati dalam ritual
I-11	60 tahun	L	Tokoh agama	Tuan Guru	Menggunakan melati dalam ibadah
I-12	60 tahun	P	Praktisi	Masyarakat	Menggunakan parapen dan melati dalam ritual

I-13	55 tahun	L	Tokoh agama	Tuan Guru	Menggunakan melati dalam ibadah
I-14	20 tahun	L	Praktisi	Masyarakat	Menggunakan melati dalam ibadah
I-15	45 tahun	L	Praktisi	Masyarakat	Pernah menjalani praktik barajah
I-16	25 tahun	L	Praktisi	Masyarakat	Pernah menjalani praktik barajah
I-17	30 tahun	L	Praktisi	Masyarakat	Pernah menjalani praktik barajah
I-18	30 tahun	L	Praktisi	Masyarakat	Pernah menjalani praktik barajah
I-19	35 tahun	L	Praktisi	Masyarakat	Pernah menjalani praktik barajah
I-20	26 tahun	L	Praktisi	Masyarakat	Pernah menjalani praktik barajah
I-21	25 tahun	L	Praktisi	Masyarakat	Pernah menjalani praktik barajah
I-22	26 tahun	L	Praktisi	Masyarakat	Pernah menjalani praktik barajah
I-23	45 tahun	L	Praktisi	Masyarakat	Pernah menjalani praktik barajah

Berdasarkan Tabel diatas, penelitian ini melibatkan 23 informan yang dipilih secara purposive dan dikembangkan melalui teknik *snowball sampling* hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*). Informan terdiri atas 5 orang Tuan Guru, 1 orang tokoh adat, dan 18 orang masyarakat yang memiliki pengalaman langsung terkait penggunaan wewangian dalam praktik keagamaan dan spiritual masyarakat Desa Dalam Pagar.

Dari sisi usia, informan berada pada rentang 20 - 68 tahun, sehingga memberikan variasi pengalaman dari berbagai kelompok usia. Keberagaman usia, jenis kelamin, dan posisi sosial tersebut memungkinkan penelitian memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman penggunaan wewangian

dalam kehidupan religius masyarakat Banjar.

Berdasarkan pengalaman yang dimiliki, informan terbagi ke dalam tiga kelompok utama, yaitu informan yang menggunakan *parapen* dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti maulid, zikir, tawasul, dan tawajuh; informan yang menggunakan melati dalam praktik ibadah maupun ritual keagamaan serta informan yang memiliki pengalaman menjalani praktik barajah menggunakan *minyak harum*. Ketiga kelompok pengalaman tersebut dipilih karena berkaitan langsung dengan fokus penelitian mengenai makna wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Banjar.

Keberagaman karakteristik informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pengalaman hidup (*lived experience*) yang kaya mengenai bagaimana wewangian dihayati, dimaknai, dan diinterpretasikan dalam kehidupan spiritual masyarakat. Dengan demikian, informan yang dipilih dipandang telah memenuhi kriteria penelitian fenomenologi, yaitu memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti dan mampu mengungkapkan pengalaman tersebut secara reflektif.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang disesuaikan dengan pendekatan fenomenologi, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman religius masyarakat dalam menggunakan wewangian sebagai bagian dari praktik

spiritual.

1. Observasi

Kegiatan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung berbagai aktivitas keagamaan masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan wewangian. Fokus pengamatan diarahkan pada pelaksanaan ritual seperti pembacaan maulid, zikir berjamaah, serta kegiatan spiritual lainnya yang melibatkan penggunaan wewangian sebagai bagian dari suasana religius.

Melalui observasi, peneliti tidak hanya berupaya melihat fenomena yang tampak secara lahiriah, tetapi juga memahami konteks sosial dan kultural di mana praktik tersebut berlangsung. Hal ini mencakup bagaimana wewangian digunakan, dalam situasi apa digunakan, serta bagaimana respons, ekspresi, dan suasana batin masyarakat ketika berinteraksi dengan aroma dalam ritual keagamaan. Dengan demikian, observasi dalam penelitian ini diarahkan tidak hanya pada aspek perilaku, tetapi juga pada makna yang melekat pada praktik tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, observasi merupakan teknik yang memungkinkan peneliti memahami perilaku sekaligus makna dari perilaku tersebut.²⁴ Oleh karena itu, observasi dalam penelitian ini menjadi penting untuk menangkap keterkaitan antara tindakan ritual dan pengalaman batin yang menyertainya.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif terbatas

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 226–227.

(*passive participation*), yaitu peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan masyarakat, namun tidak terlibat secara aktif sebagai pelaku utama. Dalam posisi ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang mengikuti jalannya kegiatan secara alami, sehingga dapat memperoleh data yang lebih autentik tanpa mengganggu dinamika ritual yang berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan klasifikasi observasi partisipatif dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti memahami fenomena dari dalam konteks sosialnya.²⁵

Lebih lanjut, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman secara lebih utuh, karena peneliti tidak hanya melihat apa yang dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga merasakan suasana, ritme, serta nuansa spiritual yang hadir dalam praktik tersebut. Hal ini penting dalam pendekatan fenomenologi, di mana pemahaman terhadap pengalaman tidak cukup diperoleh melalui deskripsi luar, tetapi juga melalui kedekatan dengan situasi yang dialami oleh subjek.

Sejalan dengan itu, dalam perspektif metodologi kualitatif yang banyak digunakan di Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono, observasi dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam melalui pengamatan langsung terhadap situasi sosial yang melibatkan tempat, pelaku, dan aktivitas.²⁶ Dengan demikian, observasi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan

²⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 118-120.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 145-146.

data, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami struktur pengalaman religius masyarakat secara kontekstual.

Dengan pendekatan ini, observasi menjadi bagian penting dalam mengungkap bagaimana wewangian tidak hanya hadir sebagai unsur fisik dalam ritual, tetapi juga sebagai medium yang membentuk suasana religius dan memengaruhi pengalaman batin individu. Oleh karena itu, hasil observasi tidak berhenti pada deskripsi fenomena, melainkan menjadi dasar untuk memahami makna pengalaman spiritual yang dihayati oleh masyarakat.

2. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam penelitian ini, mengingat pendekatan fenomenologi berorientasi pada penggalian pengalaman subjektif (*lived experience*) serta makna yang dihayati secara langsung oleh individu. Dalam konteks ini, wawancara tidak hanya digunakan untuk memperoleh informasi faktual, tetapi diarahkan untuk menelusuri dimensi batiniah dari pengalaman informan, khususnya terkait dengan bagaimana mereka merasakan, memahami, dan memaknai penggunaan wewangian dalam praktik spiritual.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pertanyaan terbuka, sehingga informan memiliki ruang yang luas untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara reflektif dan mendalam. Peneliti tidak membatasi jawaban pada kerangka yang kaku, melainkan memberi kesempatan kepada informan untuk menceritakan

pengalaman mereka secara naratif, termasuk perasaan, kesan batin, serta perubahan kesadaran yang muncul ketika berinteraksi dengan wewangian dalam konteks ritual keagamaan seperti zikir dan pembacaan maulid.

Dalam pendekatan fenomenologi, wawancara berfungsi sebagai medium untuk menangkap esensi pengalaman sebagaimana dihayati oleh subjek. Hal ini sejalan dengan pandangan Clark Moustakas yang menegaskan bahwa wawancara fenomenologis bertujuan menggali struktur pengalaman dari sudut pandang orang pertama.²⁷ Oleh karena itu, peneliti dalam proses wawancara juga menerapkan sikap reflektif dengan menanggukuhkan asumsi awal (*epoché*), sehingga pengalaman yang disampaikan oleh informan dapat dipahami secara lebih autentik. Lebih lanjut, wawancara dalam penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek deskriptif dari pengalaman, tetapi juga diarahkan pada pemaknaan yang lebih dalam, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman ruhani. Dalam perspektif tasawuf, pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *dzauq*, yaitu pengalaman batin yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara rasional, tetapi hanya dapat dipahami melalui penghayatan langsung.

Sejalan dengan itu, Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa pengalaman keagamaan pada dasarnya bersifat personal dan eksistensial, di mana individu merasakan kehadiran makna yang melampaui aspek lahiriah ritual.²⁸ Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam menjadi sarana

²⁷ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), hlm. 66-68.

²⁸ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 45-48.

untuk menyingkap bagaimana wewangian tidak hanya dirasakan secara inderawi, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari pengalaman spiritual yang menghadirkan ketenangan, kesucian, dan kedekatan dengan Tuhan.

Dengan demikian, wawancara mendalam dalam penelitian ini berfungsi tidak hanya sebagai teknik pengumpulan data, tetapi sebagai proses eksplorasi makna yang memungkinkan peneliti memahami pengalaman religius informan secara utuh, baik pada tingkat inderawi maupun batiniah. Melalui pendekatan ini, esensi pengalaman terkait penggunaan wewangian dapat diungkap secara lebih mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dalam kerangka fenomenologi dan tasawuf.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat dan memperdalam data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan ritual, catatan lapangan, serta berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti kitab, teks keagamaan, maupun dokumen lokal yang berkaitan dengan praktik penggunaan wewangian dalam tradisi masyarakat.

Dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai data pendukung, tetapi juga sebagai sarana untuk menghadirkan kembali konteks pengalaman yang diamati di lapangan. Melalui dokumentasi, peneliti dapat merekam situasi ritual, ekspresi simbolik, serta penggunaan wewangian dalam praktik keagamaan secara lebih konkret dan reflektif.

Dalam pendekatan fenomenologi, dokumentasi juga memiliki peran penting dalam membantu peneliti memahami keterkaitan antara pengalaman subjektif informan dan konteks sosial-budaya di mana pengalaman tersebut berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell yang menyatakan bahwa dokumentasi dapat digunakan untuk memperkaya interpretasi data serta memperkuat validitas temuan penelitian.²⁹

Selain itu, dokumentasi juga memungkinkan peneliti melakukan refleksi ulang terhadap pengalaman yang telah diamati, sehingga makna yang terkandung dalam praktik penggunaan wewangian tidak hanya dipahami secara deskriptif, tetapi juga secara interpretatif. Dengan demikian, dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian integral dalam proses memahami makna pengalaman religius yang dihayati oleh masyarakat.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mengungkap makna esensial dari pengalaman yang dihayati oleh subjek penelitian. Dalam konteks ini, analisis tidak hanya berfokus pada pengolahan data secara deskriptif, tetapi diarahkan untuk memahami struktur makna dari pengalaman religius yang

²⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2013), hlm. 179-180.

berkaitan dengan penggunaan aroma dalam praktik spiritual.

Pendekatan fenomenologi yang digunakan merujuk pada pemikiran Edmund Husserl dan dikembangkan secara metodologis oleh Clark Moustakas, yang menekankan bahwa analisis data dilakukan melalui proses reflektif untuk menemukan esensi pengalaman (*essence of experience*).³⁰

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Epoche (*Bracketing*)

Tahap pertama dalam analisis fenomenologi adalah *epoche* atau *bracketing*, yaitu upaya peneliti untuk menanggukkan segala asumsi, prasangka, maupun pengetahuan awal yang dimiliki terkait fenomena yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti berusaha “mengosongkan diri” dari penilaian subjektif agar dapat memahami pengalaman informan secara lebih jernih dan apa adanya.

Langkah ini penting untuk menjaga kemurnian data, sehingga pengalaman yang dianalisis benar-benar berasal dari sudut pandang informan, bukan dari interpretasi awal peneliti. Dalam pandangan Edmund Husserl, *epoche* merupakan langkah fundamental untuk mencapai pemahaman fenomenologis yang bebas dari bias naturalistik.³¹

2. Reduksi Fenomenologis

Setelah melakukan *epoche*, langkah berikutnya adalah reduksi fenomenologis, yaitu proses penyaringan data untuk menemukan

³⁰ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), hlm. 84-85.

³¹ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* (London: George Allen & Unwin, 1931), hlm. 96-100.

pengalaman murni sebagaimana diungkapkan oleh informan. Pada tahap ini, peneliti menelaah hasil wawancara dan observasi secara mendalam untuk mengidentifikasi bagian-bagian pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Reduksi fenomenologis memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada pengalaman yang esensial, sekaligus mengabaikan informasi yang tidak berkaitan langsung dengan makna fenomena yang diteliti. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data tanpa menghilangkan kedalaman maknanya.³²

3. Horizontalisasi

Tahap selanjutnya adalah horizontalisasi, yaitu proses memperlakukan setiap pernyataan informan sebagai memiliki nilai yang sama pada tahap awal analisis. Dalam proses ini, semua data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianggap setara dan diberi perhatian yang sama, tanpa langsung menentukan mana yang lebih penting atau kurang penting.

Langkah ini bertujuan untuk menghindari bias seleksi awal, sehingga seluruh kemungkinan makna dapat muncul secara terbuka. Melalui horizontalisasi, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai perspektif pengalaman yang beragam sebelum kemudian dilakukan pengelompokan makna.³³

4. Analisis Noesis-Noema

³² Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, hlm. 90–92.

³³ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* hlm. 95-97.

Pada tahap ini peneliti menganalisis hubungan antara kesadaran subjek (*noesis*) dan makna objek yang dihadirkan dalam kesadaran (*noema*). Noesis merujuk pada cara informan mengalami, merasakan, dan menghayati aroma dalam praktik spiritual, sedangkan noema merujuk pada makna yang dilekatkan terhadap aroma tersebut, seperti simbol kesucian, ketenangan batin, atau kedekatan dengan Tuhan. Analisis ini digunakan untuk memahami bagaimana makna mistis wewangian terbentuk dalam pengalaman religius para informan.

5. Kategorisasi Tema

Setelah proses horizontalisasi, data kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu berdasarkan kesamaan makna yang muncul dari pengalaman informan. Dalam penelitian ini, tema-tema yang muncul berkaitan dengan pengalaman religius terhadap wewangian, seperti:

- Kesucian, yaitu pengalaman merasakan kebersihan batin dan suasana sakral melalui wewangian.
- Kehadiran Ilahi, yaitu perasaan kedekatan dengan Tuhan yang dimediasi oleh wewangian dalam ritual.
- Ketenangan batin, yaitu kondisi batin yang menjadi lebih damai, khusyuk, dan terpusat.

Proses kategorisasi dilakukan untuk menata data penelitian secara terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan pola pengalaman para informan. Melalui tahapan coding, data yang telah dikumpulkan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu agar makna

dari pengalaman partisipan dapat dipahami secara lebih mendalam. Dalam pendekatan fenomenologi, tema-tema tersebut menjadi sarana untuk mengungkap struktur makna pengalaman hidup partisipan terhadap fenomena yang diteliti.³⁴

Dalam proses analisis fenomenologis, data hasil wawancara yang telah ditranskripsi selanjutnya dikodekan (*coding*) untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi makna-makna yang muncul dari pengalaman informan. Proses coding dilakukan dengan cara mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting (*significant statements*), kemudian menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema tertentu. Langkah ini dilakukan untuk menemukan pola pengalaman yang bersifat esensial sebagaimana dianjurkan dalam penelitian fenomenologi.³⁵

Melalui proses coding tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola pengalaman yang muncul secara berulang pada berbagai informan. Selanjutnya, kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih luas untuk memperoleh struktur pengalaman serta esensi fenomena yang diteliti. Proses ini sejalan dengan tahapan horizontalisasi dan sintesis esensi dalam analisis fenomenologi, yang bertujuan mengungkap makna terdalam dari pengalaman hidup partisipan.³⁶

³⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (Los Angeles: Sage Publications, 2013), hlm. 193-195.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.166.

³⁶ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*:

6. Sintesis Esensi (*Synthesis of Essence*)

Tahap akhir dalam analisis fenomenologi adalah sintesis esensi, yaitu proses merumuskan inti makna dari seluruh pengalaman yang telah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan berbagai tema yang telah ditemukan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Sintesis esensi bertujuan untuk mengungkap struktur terdalam dari pengalaman religius yang berkaitan dengan penggunaan wewangian, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana wewangian dimaknai dalam kehidupan spiritual masyarakat.

Dalam perspektif tasawuf, proses ini dapat dipahami sebagai upaya menangkap makna pengalaman batin, yaitu pengalaman langsung yang bersifat intuitif dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara rasional. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pengalaman spiritual merupakan bentuk pengetahuan langsung yang hanya dapat dipahami melalui penghayatan batin.³⁷

Dengan demikian, hasil akhir dari analisis data dalam penelitian ini adalah tersusunnya struktur makna mistis wewangian, yaitu pemahaman mendalam mengenai bagaimana wewangian tidak hanya berfungsi sebagai unsur fisik, tetapi juga sebagai simbol dan medium pengalaman religius yang menghadirkan kesucian, ketenangan, dan kedekatan dengan Tuhan

Choosing Among Five Approaches, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), hlm. 200–202.

³⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* Juz III, hlm.17.

dalam kehidupan masyarakat.

7. Skema Coding Sheet

Untuk memperjelas proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, berikut disajikan skema coding sheet yang menunjukkan alur pengolahan data sejak data lapangan diperoleh hingga menghasilkan struktur esensi pengalaman :

Tahap Analisis	Aktivitas Peneliti	Data yang Dianalisis	Hasil yang Diperoleh
Transkripsi Data	Menyalin seluruh hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi ke dalam bentuk teks verbatim	Rekaman wawancara, catatan apangan, foto dokumentasi.	Transkrip lengkap pengalaman informan.
Epoche (Bracketing)	Peneliti menanggihkan asumsi, pengalaman pribadi, dan pengetahuan awal tentang makna wewangian.	Catatan refleksi peneliti dan transkrip wawancara	Data yang lebih objektif dan bebas dari prasangka peneliti.
Reduksi Fenomenologis	Menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian tentang pengalaman mistis penggunaan wewangian.	Seluruh transkrip wawancara dan observasi.	Unit-unit pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian
Horizontalisasi	Mengidentifikasi seluruh pernyataan penting (significant statements) dan memperlakukan semua pernyataan secara setara	Pernyataan informan mengenai pengalaman terhadap aroma.	Daftar significant statements
Coding Awal (Open Coding)	Memberikan kode pada setiap pernyataan penting sesuai makna yang muncul.	Significant statements.	Kode-kode awal, misalnya: khusyuk, tenang, suci, hadir wali, dekat Tuhan.
Analisis Noesis	Mengidentifikasi bagaimana	Pernyataan pengalaman subjektif	Struktur kesadaran (cara mengalami

	informan mengalami dan merasakan aroma dalam praktik spiritual.	informan.	fenomena).
Analisis Noema	Mengidentifikasi makna yang dilekatkan informan terhadap aroma.	Pernyataan mengenai makna aroma.	Makna objek pengalaman (simbol kesucian, kehadiran Ilahi, dsb.).
Kategorisasi Tema (Axial Coding)	Mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori tertentu.	Kode-kode awal	Tema-tema pengalaman religius.
Penyusunan Tema Esensial	Menyusun tema-tema besar berdasarkan hubungan antar kategori.	Seluruh kategori tema.	Tema esensial fenomenologis.
Sintesis Esensi	Mengintegrasikan seluruh tema untuk menemukan hakikat pengalaman.	Seluruh tema fenomenologis.	Struktur esensi makna mistis wewangian masyarakat Banjar

Tabel di atas menunjukkan bahwa proses analisis data dilakukan secara bertahap mulai dari transkripsi data, proses *epoche*, reduksi fenomenologis, horizontalisasi, identifikasi *significant statements*, pemberian kode (*coding*), analisis noesis-noema, hingga sintesis esensi. Proses tersebut dilakukan secara berulang dan reflektif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna mistis wewangian sebagaimana dihayati oleh para informan.

Teknik interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengintegrasikan dua pendekatan utama, yaitu analisis fenomenologi dan interpretasi tasawuf. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk

memahami pengalaman sebagaimana dihayati oleh subjek (*lived experience*), sedangkan perspektif tasawuf digunakan untuk menafsirkan makna batin dari pengalaman tersebut. Dengan demikian, proses interpretasi tidak hanya berhenti pada deskripsi pengalaman, tetapi dilanjutkan pada pengungkapan makna ruhani yang terkandung di dalamnya.

Dalam tahap awal, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami struktur pengalaman informan secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk menangkap bagaimana individu mengalami, merasakan, dan memaknai penggunaan wewangian dalam praktik spiritual. Sebagaimana ditegaskan oleh Edmund Husserl, fenomenologi berupaya kembali pada pengalaman sebagaimana adanya (*zu den Sachen selbst*), sehingga makna suatu fenomena dipahami dari kesadaran subjek yang mengalaminya.³⁸

Selanjutnya, hasil analisis fenomenologis tersebut ditafsirkan menggunakan perspektif tasawuf untuk mengungkap dimensi makna yang lebih dalam. Dalam hal ini, pengalaman yang telah dideskripsikan tidak hanya dipahami sebagai fenomena psikologis atau sosial, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang memiliki dimensi transendental.

Dalam tradisi tasawuf, pengalaman spiritual dipahami sebagai bentuk pengetahuan langsung yang diperoleh melalui penghayatan batin (*dzauq*). Al-Ghazali menjelaskan bahwa pengalaman ruhani tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui rasio, melainkan harus dipahami melalui pengalaman langsung yang

³⁸ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* (London: George Allen & Unwin, 1931), hlm. 35-36.

dialami oleh individu.³⁹ Oleh karena itu, interpretasi data dalam penelitian ini berupaya menangkap makna batin yang muncul dari pengalaman penggunaan aroma dalam praktik spiritual, seperti perasaan ketenangan, kesucian, dan kedekatan dengan Tuhan.

Lebih lanjut, dalam perspektif Ibn Arabi, pengalaman inderawi dapat menjadi medium untuk memahami realitas spiritual yang lebih dalam. Dalam kerangka epistemologi irfani, pengalaman yang bersifat lahiriah tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki dimensi batin yang bersifat simbolik dan transendental.⁴⁰ Dengan demikian, wewangian dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai rangsangan inderawi, tetapi sebagai simbol yang mengantarkan individu pada pengalaman spiritual yang lebih mendalam.

Integrasi antara fenomenologi dan tasawuf dalam penelitian ini menghasilkan suatu pendekatan interpretatif yang komprehensif, di mana data empiris yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara fenomenologis untuk memahami pengalaman, kemudian ditafsirkan secara sufistik untuk mengungkap makna ruhani di balik pengalaman tersebut.

Dengan pendekatan ini, proses interpretasi data bergerak dari pengalaman menuju makna, yaitu dari deskripsi fenomenologis menuju pemahaman tasawuf. Oleh karena itu, hasil akhir dari teknik interpretasi ini adalah terungkapnya makna wewangian sebagai bagian dari pengalaman religius, yang tidak hanya dipahami secara lahiriah, tetapi juga sebagai medium kehadiran

³⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* Juz III, hlm. 17.

⁴⁰ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: SUNY Press, 1989), hlm. 107-110.

spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, teknik interpretasi dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat reflektif dan transformatif, di mana peneliti tidak sekadar memahami pengalaman sebagaimana dihayati oleh subjek, tetapi juga menyingkap lapisan makna batin yang terkandung di dalamnya. Integrasi antara fenomenologi dan tasawuf dalam penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman religius tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai kesatuan antara pengalaman inderawi dan makna spiritual. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi kerangka interpretatif yang memungkinkan peneliti mengungkap makna wewangian secara lebih utuh dan mendalam.

G. VALIDASI DATA

Dalam penelitian kualitatif, validitas data merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas pengalaman yang dihayati oleh subjek. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, validitas data dijaga melalui beberapa teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi, member check, dan ketekunan pengamatan.

Upaya menjaga validitas dilakukan agar data penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang kuat dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Creswell, validitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan cara peneliti memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar menggambarkan pengalaman partisipan secara tepat dan akurat.⁴¹

⁴¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (Los Angeles: Sage Publications, 2013), hlm. 251-252.

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode untuk memperoleh data yang lebih konsisten dan mendalam. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

- a. Triangulasi Sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti tokoh agama, pelaku ritual, dan masyarakat umum. Melalui perbandingan ini, peneliti dapat melihat kesesuaian maupun perbedaan pengalaman yang muncul, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.
- b. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, peneliti dapat saling mengonfirmasi informasi yang diperoleh, sehingga meningkatkan keakuratan dan kedalaman data.

Dalam perspektif metodologi kualitatif, triangulasi dipandang sebagai salah satu cara efektif untuk meningkatkan kredibilitas data dengan menghindari bias yang mungkin muncul dari satu sumber atau satu metode saja.⁴²

⁴² Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), hlm. 291-294.

2. Member Check

Member check merupakan teknik validasi data yang dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi peneliti kepada informan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan member check dengan meminta informan untuk meninjau kembali hasil transkrip wawancara maupun ringkasan interpretasi yang telah dibuat.

Tujuan dari teknik ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan pengalaman dan maksud yang ingin disampaikan oleh informan. Dengan demikian, kesalahan interpretasi dapat diminimalisasi, dan data yang dihasilkan menjadi lebih akurat.

Menurut Sugiyono, member check merupakan salah satu teknik yang paling penting dalam penelitian kualitatif karena secara langsung melibatkan partisipan dalam proses validasi data.⁴³ Oleh karena itu, teknik ini menjadi bagian penting dalam menjaga keabsahan data dalam penelitian ini.

3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan observasi secara sekali atau sesaat, tetapi berupaya mengamati

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 276-277.

fenomena penggunaan wewangian dalam berbagai situasi dan waktu yang berbeda.

Melalui ketekunan pengamatan, peneliti dapat memahami pola-pola yang muncul dalam praktik ritual, serta memperoleh data yang lebih rinci dan mendalam mengenai pengalaman masyarakat. Selain itu, teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk membedakan antara informasi yang relevan dan yang tidak relevan, sehingga analisis data menjadi lebih tajam.

Dalam penelitian kualitatif, ketekunan pengamatan berfungsi untuk meningkatkan kedalaman data serta memperkuat kepercayaan terhadap temuan penelitian. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pemahaman terhadap fenomena sosial memerlukan keterlibatan yang berkelanjutan dari peneliti di lapangan.⁴⁴

Dengan menerapkan triangulasi, *member check*, dan ketekunan pengamatan, penelitian ini berupaya menjaga validitas data secara maksimal. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi dalam memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman religius masyarakat secara autentik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna mistis wewangian dalam kehidupan spiritual masyarakat.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 330-331.